

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Diskursus dan nilai demokrasi di Indonesia secara umum tak dapat dilepaskan dari kondisi kultural masyarakat lokal atau masyarakat adat. Pemahaman tentang nilai demokrasi sudah dikenal dan bahkan telah tersusun sejak lama sebelum reformasi bergulir. Ide-ide baru yang muncul semenjak reformasi, sebetulnya telah lama ada dalam manusia dan masyarakat. Salah satu nilai demokrasi di dalam masyarakat adat yang ternyata cukup penting dan bahkan justru dianggap sebagai salah satu tonggak demokrasi lokal adalah nilai kebebasan.¹

Secara umum sebetulnya Indonesia sangat kaya akan kearifan lokal, yakni peninggalan-peninggalan leluhur yang tetap dipelihara dan diaplikasi dalam kehidupan manusia dan masyarakat setiap hari. Masyarakat adat adalah sekelompok penduduk yang hidup bersama secara turun-temurun dalam suatu wilayah tertentu yang terbatas. Corak kehidupan masyarakat adat memang asli dan serentak tetap bertahan dalam dinamika kehidupan modern setiap hari. Di tengah perkembangan modernisasi, kehidupan masyarakat ternyata masih terselip nilai-nilai tradisi yang banyak kali dinilai kuno, namun serentak ditanggapi sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai.²

¹ Fahrul Muzaqqi, *Musyawah Mufakat: Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia*, 2012: 21

²Ibid hlm 30

Secara kultural warisan yang diterima dari para leluhur dalam kehidupan masyarakat setiap hari adalah hasil budaya fisik (*tangibel*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Warisan budaya masyarakat suatu daerah terbentuk melalui sejarah yang panjang yang terjadi secara turun-temurun dari beberapa generasi, yang acapkali tidak dapat dihitung dengan pasti.³ Pulau Timor, merupakan salah satu pulau yang terletak disebelah selatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adapun penduduk pulau Timor terdiri dari beberapa suku yang berbeda karena bahasa dan beberapa unsur dalam adat istiadat serta sistem kemasyarakatan. Masyarakat Atoin Meto merupakan penduduk asli Pulau Timor yang mendiami wilayah kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).⁴

Atoin Meto atau Atoni Pah Meto adalah julukan yang dialamatkan kepada penduduk asli Pulau Timor. Atoin Meto secara harafiah berasal dari kata Atoni = orang laki-laki dan manusia. Meto = kering, tandus, kritis, berdebu. Atoni dalam konteks ini tampil sebagai subyek yang diterangkan oleh kata keterangan kering atau tandus sehingga menurunkan pengertian orang-orang atau manusia (Atoni = Atoin) yang menempati atau mendiami bagian wilayah yang kering dan tandus di Pulau Timor.⁵

Sarana pendukung yang selalu digunakan oleh masyarakat Atoin Meto yang juga dianggap sebagai simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat setempat adalah *lopo*. Istilah lokal *lopo* dalam Bahasa Indonesia lazim disebut dengan nama lumbung, yakni tempat khusus untuk menyimpan makanan bagi

³Jong Tallo Amandeus, *Struktur Ruang Berbasis Budaya: Struktur,Ruang dan Budaya*. Vol 11, No.01, ITN Malang, 2013

⁴Ibid hlm 16

⁵Hend Saunoh dkk, *Lopo Sebagai Representasi Sistem Budaya Atoni Meto TTU*, 2006, hlm 12

manusia dan masyarakat TTU. Bangunan ini pada umumnya berkonstruksi bundar, hanya saja tipikal atap yang cenderung berbeda bagi setiap daerah yang satu ke daerah yang lainnya.⁶



Gambar 1.



Gambar 2.

Lopo merupakan tempat musyawarah mufakat, yang dalam istilah lokal disebut *lopo bael tolas ma nikut* yang artinya tempat orang berkumpul untuk mengadakan rapat, atau tempat berkumpul untuk membahas sesuatu hal penting dalam kehidupan setiap hari. Selain itu juga *lopo* yang sama merupakan tempat

⁶Ibid hlm 33

perayaan pesta, tempat transformasi nilai pendidikan, budaya, agama, moral. Sekali lagi, tempat ini juga selalu menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat *Atoin Meto* pada umumnya dan masyarakat TTU pada khususnya.⁷ *Lopo* sebagai tempat musyawarah mufakat, memiliki fungsi tradisi yang juga mendukung suksesnya berbagai program pemerintah.

Atas dasar pemikiran di atas inilah maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai topik “PERAN LOPO SEBAGAI SIMBOL DEMOKRASI LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT ATONI PAH METO, TIMOR”

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal masyarakat adat *Atoin Meto*. Rumusan masalah ini menjadi titik tolak uraian dalam skripsi ini, untuk kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan yang tepat mengenai peran dan fungsi *lopo* tersebut bagi kehidupan manusia dan masyarakat di kawasan yang menjadi tempat penelitian penulis.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal dalam kehidupan masyarakat adat *Atoin Meto*. Deskripsi ini akan dengan sendirinya membantu penulis untuk mengkaji lebih lanjut corak

⁷Ibid hlm 56

berpikir manusia dan masyarakat setempat mengenai aspek manfaat dari *lopo* yang sama dalam kehidupan manusia dan masyarakat setiap hari.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan, khususnya dalam kajian Ilmu Pemerintahan
- b. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat Timor umumnya dan masyarakat Desa Taekas di kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara tentang peran *Lopo*